

TINJAUAN BUKU

Alkitab dan Akhir Zaman, Anthony A. Hoekema, diterjemahkan oleh Kalvin S. Budiman. Surabaya: Momentum, 2004. 443+xvi h.

Akhir zaman merupakan materi menarik yang seringkali membuat orang Kristen lupa memperhatikan apa sesungguhnya yang Alkitab ajarkan. Dengan latar belakang teologi reformatoris yang ketat, Anthony A. Hoekema memberikan pengajaran eskatologi Alkitabiah yang padat melalui buku "*Alkitab dan Akhir Zaman*" ini. Tujuannya adalah jelas, yaitu ingin mengoreksi dan secara terus terang menyatakan kesalahan dari pandangan-pandangan populer mengenai eskatologi, tanpa mengingkari kebaikan yang terdapat di dalam pandangan-pandangan tersebut.

Secara garis besar penulis mengikuti salah satu konsep teologi dari rasul Paulus yang dikenal dengan istilah *already but not yet*. Dari konsep teologi tersebut Hoekema membagi pembahasannya dalam dua bagian besar, yaitu *pertama*, mengenai masalah eskatologi yang sudah ditegakkan, dan *kedua*, mengenai masalah eskatologi yang akan datang.

Tema besar pertama dibagi dalam beberapa bagian lagi. Bab pertama, mengenai sifat eskatologi dalam PL yang dilanjutkan dengan hakikat eskatologi dalam PB pada bab kedua. Setelah melihat bagaimana Alkitab berbicara mengenai eskatologi, pembahasan dilanjutkan dengan arti sejarah pengertian mengenai Kerajaan Allah (bab 3 dan 4). Lalu pada bab ke-5, penulis menjelaskan ketegangan antara eskatologi yang sudah ditegakkan dengan yang akan datang sekaligus menjadi pengantar untuk masuk dalam bagian besar kedua dari buku ini.

Dalam pembahasan eskatologi yang sudah terwujud itu, Hoekema mengingatkan orang-orang Kristen bahwa sudah seharusnya orang Kristen mengingat adanya Penolong yang berperan di dalam pengharapan eskatologi, yaitu Pribadi Allah Roh Kudus. Penulis menjelaskan tugas dan peran penting Roh Kudus di tengah komunitas umat pilihan Allah dalam kaitannya dengan akhir zaman. Roh Kudus merupakan jaminan penggenapan keselamatan bagi orang percaya (h. 83) dan kehadiran Roh Kudus merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh orang Kristen yang hidup di tengah-tengah ketegangan eskatologi antara yang sudah dan yang akan terwujud, yang termanifestasi dalam penderitaan, penganiayaan, tersesatnya orang Kristen dan berbagai bentuk ketegangan lainnya. Hoekema menjelaskan bahwa ketegangan tersebut meminta Gereja dan khususnya setiap orang Kristen untuk hidup bertanggung jawab sebagai pengikut Kristus yang setia.

Setelah selesai membahas eskatologi yang telah terwujud, penulis meneruskan pembahasan mengenai eskatologi yang akan datang pada bagian berikutnya. Ia menegaskan terlebih dahulu bahwa sudut pandang untuk memahami eskatologi yang akan datang harus dilihat dari sudut pandang eskatologi yang telah ditegakkan, sehingga apa pun yang terjadi di depan nanti, semuanya adalah satu rangkaian yang berkesinambungan dari karya kematian Kristus untuk menebus umat manusia. Tiga bab pertama dari bagian ini adalah mengenai eskatologi individu, yaitu kematian, kekekalan jiwa, dan Masa Antara. Sedangkan sebelas bab lain dari bagian ini menjelaskan mengenai eskatologi universal, seperti pengharapan kedatangan kedua dan natur kedatangan kedua.

Salah satu hal menarik dalam bagian ini adalah ketika di dalam bab kedelapan, Hoekema membahas pandangannya mengenai jiwa manusia. Secara tegas, penulis menolak konsep kekekalan jiwa sebagai bagian dari doktrin Kristen, karena menurutnya Alkitab tidak pernah mengajarkan demikian (h. 118). Dengan pandangan tersebut, maka wajar muncul pertanyaan, "Jika jiwa tidak kekal, maka di mana jiwa manusia berada saat menunggu kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali?" Penulis menjawabnya dengan menjelaskan konsep Masa Antara. Bagi penulis, Masa Antara adalah suatu kondisi orang-orang yang telah mati di antara

saat kematian dan kebangkitan mereka pada akhir zaman. Dalam bagian ini Hoekema melakukan suatu eksegesis dari beberapa bagian Alkitab, seperti Lukas 23:42-43 dan Filipi 1:21-23.

Satu hal yang perlu dikaji lebih jauh adalah pendapat penulis bahwa konsep kekekalan jiwa membuat kita lupa akan keseriusan penghakiman Allah (h. 121). Bagi saya walaupun konsep ini tidak diajarkan Alkitab, tetapi tidak harus berarti konsep ini 100% salah. Justru dengan adanya konsep kekekalan jiwa, kita diperingatkan bahwa setelah kematian fisik, jiwa kita tetap ada, dan pada saat kebangkitan nanti kita akan dibangkitkan untuk menerima kondisi terakhir sesuai dengan kehidupan kita di dalam dunia. Konsep kekekalan jiwa tidak seharusnya membuat orang Kristen melupakan betapa seriusnya penghakiman Allah, tetapi justru mengingatkan bahwa keseriusan penghakiman itu akan dirasakan selamanya, bukan hanya dalam waktu yang sementara untuk kemudian jiwa kita ditiadakan (*annihilated*). Konsep ini juga yang memberikan pengharapan bahwa persekutuan orang percaya dengan Allah bukanlah persekutuan yang sifatnya sementara, melainkan bersifat kekal, sesuai dengan sifat kekekalan jiwa yang diberikan Allah.

Selain itu, juga dibahas pengharapan eskatologis dari orang Kristen yang berpusat kepada kedatangan kedua Yesus Kristus. Hoekema menegaskan, bahwa tanpa kesadaran akan pengharapan ini, sesungguhnya doktrin eskatologi orang Kristen tidak memiliki akhir. Dalam membahas topik ini, dia menyatakan bahwa pemahaman yang benar tentang bagian ini merupakan hal penting di tengah-tengah maraknya ajaran mengenai kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya. Bagi Hoekema, kedatangan Kristus yang kedua kali memang disertai dengan tanda-tanda zaman, namun kedatangan tersebut tidak dapat dipastikan waktunya, sekalipun tanda-tanda zaman terus terjadi sepanjang sejarah kehidupan manusia. Hoekema lebih memilih agar setiap orang Kristen senantiasa hidup berjaga-jaga seolah-olah Kristus baru mati kemarin, bangkit pagi ini dan akan kembali lagi besok (h. 185).

Dalam setiap tanda-tanda zaman tersebut terdapat tanda-tanda zaman yang secara khusus dipaparkan oleh Alkitab, yang dibahas penulis dalam tiga bagian, yaitu tanda-tanda yang menyatakan kasih karunia

Allah, yang menyatakan perlawanan terhadap Allah, dan yang mengindikasikan penghakiman dari Allah. Ketika tanda-tanda zaman telah sampai pada klimaksnya, saat itulah Kristus datang. Bagi Hoekema Kedatangan Kristus yang kedua kali tidak terbagi menjadi beberapa tahap, seperti yang dipahami dalam pandangan Dispensasionalis. Semua peristiwa yang mengiringi kedatangan Kristus terjadi dalam satu tahap yang penuh kemuliaan. Kristus yang sama yang pernah turun ke dunia, Ia jugalah yang akan datang kedua kalinya untuk menyelesaikan tugas penebusan-Nya bagi umat pilihan-Nya.

Bagi penulis, keunikan dari doktrin eskatologi Kristen adalah adanya kebangkitan tubuh dari umat manusia. Kebangkitan akan terjadi pada setiap orang saat Yesus datang untuk kedua kalinya. Bagi umat pilihan Allah, kebangkitan itu berarti penggenapan atas janji-janji Allah, sedangkan bagi orang yang tidak percaya, kebangkitan itu adalah langkah selanjutnya menuju penghukuman kekal. Penulis mengakui bahwa Alkitab tidak banyak membicarakan topik natur dari kebangkitan tubuh, khususnya mengenai bagaimana dan seperti apa kebangkitan tubuh itu nantinya, tetapi Alkitab jelas menyatakan bahwa bagi orang percaya semua yang akan terjadi itu sangat indah dan melampaui daya imajinasi manusia (h. 341).

Penghakiman terakhir juga dibahas sebagai konsep yang tidak dapat dibuang dari doktrin eskatologi Kristen. Hari penghakiman memiliki beberapa makna, seperti akhir dari sejarah manusia, penyingkapan keselamatan melalui Kristus dan pernyataan kemenangan Allah yang sempurna. Ia menyadari bahwa umat pilihan tidak akan menerima penghukuman kekal dari Allah, tetapi bukan berarti umat pilihan lepas dari penghakiman. Justru di hari tersebutlah tersingkap semua perbuatan, perkataan, dan pemikiran orang percaya selama mereka hidup. Jika ia menjaga kekudusan hidup di hadapan Allah, ia akan beroleh upah yang besar di surga, tetapi jika kurang menjaga kekudusan, maka walaupun tetap diselamatkan, namun seperti dari dalam api (1Kor. 3:14-15).

Di akhir buku ini penulis mendorong setiap pembaca untuk meningkatkan semangat penginjilan dan tidak menyimpan Injil Keselamatan hanya untuk diri mereka sendiri mengingat betapa hebatnya

penyiksaan di dalam neraka, dan betapa bahagianya hidup bersama Allah di Surga. Hoekema mendorong pembaca untuk membagikannya kepada orang lain sesuai dengan Amanat Agung Yesus Kristus.

Dengan pembagian besar seperti itu, Hoekema telah menyajikan pendapatnya dalam tulisan secara tidak membosankan karena tidak hanya terpaut kepada doktrin dan Alkitab, tetapi juga membawa pengajaran Alkitab itu kepada kehidupan manusia. Dia menghembuskan suatu angin pengharapan yang mungkin hampir dilupakan oleh orang Kristen pada zaman sekarang ini, bahwa Allah berkuasa atas sejarah, dari awal hingga akhirnya. Penjelasan Hoekema mengenai kedaulatan Allah secara penuh atas sejarah kehidupan manusia merupakan suatu pengingat bahwa hidup ini memiliki akhir dan tujuan yang jelas, yaitu langit dan bumi yang baru sebagai tempat peristirahatan yang kekal bagi umat pilihan Allah.

Secara keseluruhan, buku ini sangat tepat untuk dibaca oleh setiap akademisi yang bergelut dalam bidang teologi, karena penjelasan dan pembahasan yang dipaparkan memang memerlukan dasar teologi yang Alkitabiah. Namun demikian, para pembaca yang bukan akademisi teologi tetap dapat membacanya karena buku ini tidak banyak menggunakan istilah teologi yang membingungkan.

Wilson Sihombing

In God's Time: The Bible and The Future, Craig C. Hill. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2002. 229+viii h.

In God's Time (Pada Waktu Tuhan) merupakan perkataan yang sangat tepat menggambarkan isi buku ini. Dari sejak Kata Pengantar bukunya Craig C. Hill sudah menegaskan bahwa akhir dari seluruh peristiwa di dunia ini terjadi sesuai dengan waktu Tuhan. Kedaulatan dan kemenangan Tuhan adalah pusat dari iman Kristen dan karena itu adalah penting untuk memiliki pengetahuan yang benar tentang apa yang sesungguhnya Alkitab ajarkan tentang peran Tuhan dalam waktu termasuk akhir zaman (h. vii).